

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses pembuatan topeng kayu batik di Desa Patangpuluhan, Wirobrajan, Yogyakarta, merupakan bentuk pelestarian budaya tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Melalui pendekatan *photo story*, penelitian ini berhasil menggambarkan secara visual tahapan produksi topeng kayu batik, mulai dari pemilihan bahan, pengukiran, pewarnaan dengan teknik batik, hingga produk jadi yang siap dipasarkan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa inovasi dalam penerapan motif batik pada topeng kayu menjadi salah satu daya tarik utama yang mampu meningkatkan nilai seni dan komersial produk tersebut. Selain itu, dedikasi Bapak Sapari sebagai generasi ketiga yang mengelola Galeri Mbah Surojo menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan kerajinan ini di tengah tantangan modernisasi. Kendati demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala, seperti waktu produksi yang terbatas dan minimnya regenerasi pengrajin muda. Secara keseluruhan, karya *photo story* ini tidak hanya memberikan informasi tentang proses produksi topeng kayu batik tetapi juga menyampaikan pesan emosional tentang pentingnya melestarikan warisan budaya Indonesia.

5.2. Saran

1. Pelestarian Warisan Budaya

Diharapkan pemerintah daerah dan komunitas seni setempat dapat memberikan dukungan lebih besar terhadap pelestarian seni kerajinan topeng kayu batik. Dukungan ini dapat berupa pelatihan regenerasi untuk melibatkan generasi muda agar tertarik menjadi pengrajin.

2. Pemanfaatan Teknologi Digital

Para pengrajin disarankan untuk memanfaatkan platform digital seperti media sosial atau *marketplace* untuk memperluas jangkauan pasar. Hal ini dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap produk lokal sekaligus meningkatkan daya saing topeng kayu batik di pasar global.

3. Inovasi Produk

Pengrajin perlu terus berinovasi dalam desain dan motif tanpa meninggalkan nilai tradisionalnya. Kolaborasi dengan desainer kontemporer dapat menjadi langkah strategis untuk menarik minat pasar yang lebih luas, khususnya kalangan muda.

4. Pengembangan Visual *Storytelling*

Penelitian ini menunjukkan bahwa *photo story* adalah media yang efektif untuk menyampaikan pesan budaya. Oleh karena itu, diharapkan karya-karya serupa dengan kualitas visual dan naratif yang lebih baik dapat terus dikembangkan untuk mendokumentasikan berbagai warisan budaya lainnya.

5. Peningkatan Kesadaran Publik

Diharapkan karya ini mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya melestarikan seni tradisional seperti topeng kayu batik. Edukasi melalui media visual dapat menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan warisan budaya kepada generasi muda.

6. Foto Kurang Lengkap

Salah satu kekurangan dalam penelitian ini adalah foto-foto yang diambil tidak mencakup tahap awal pembuatan topeng kayu, yaitu proses pengerjaan dari balok kayu mentah hingga menjadi bentuk dasar topeng. Hal ini menyebabkan narasi visual yang disajikan kurang memberikan gambaran menyeluruh tentang keseluruhan proses

produksi. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dokumentasi dimulai sejak tahap paling awal, yaitu pemilihan bahan baku dan pengolahan balok kayu menjadi bentuk dasar topeng. Pendekatan ini akan memberikan narasi yang lebih lengkap dan mendalam kepada audiens tentang proses pembuatan topeng kayu batik. Selain itu, peneliti juga dapat mempertimbangkan untuk memperluas cakupan dokumentasi dengan menyoroti teknik dan alat tradisional yang digunakan pada tahap awal tersebut. Dengan demikian, penelitian di masa mendatang dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keahlian dan dedikasi para pengrajin dalam melestarikan seni tradisional ini.

Dengan saran-saran tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya pelestarian seni kerajinan tradisional sekaligus mendorong perkembangan fotografi jurnalistik sebagai media komunikasi visual yang kuat dan bermakna.